



## UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN METODE *SNOWBALL THROWING* PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS III

Adi Saputra<sup>1</sup>, Masrutotul Mahmudah<sup>2</sup>, Nur Laili<sup>3</sup>

Universitas Ma'arif Lampung<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [adisprtra299@gmail.com](mailto:adisprtra299@gmail.com)

Diterima: 12/04/2026; Direvisi: 22/04/2026; Diterbitkan: 28/04/2026

### ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III MI Ma'arif NU 06 Karyamukti pada materi bangun datar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh persentase ketuntasan pra-siklus sebesar 41,18%. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sesuai model Kurt Lewin. Subjek penelitian berjumlah 17 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar pada setiap siklus, yaitu dari 41,18% pada pra-siklus, meningkat menjadi 58,82% pada siklus I, dan mencapai 82,35% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan, partisipasi, serta pemahaman siswa terhadap materi matematika. Dengan demikian, model pembelajaran *Snowball Throwing* efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Snowball Throwing, Hasil Belajar, Matematika*

### ABSTRACT


This classroom action research aimed to improve the mathematics learning outcomes of third-grade students at MI Ma'arif NU 06 Karyamukti on the topic of plane geometry through the implementation of the *Snowball Throwing* cooperative learning model. The background of this study was the low student learning outcomes, as indicated by the pre-cycle mastery percentage of 41.18%. The research was conducted in two cycles, each consisting of the stages of planning, action implementation, observation, and reflection based on Kurt Lewin's model. The research subjects consisted of 17 students. Data collection techniques included learning outcome tests and observation sheets of student activities during the learning process. The results showed an improvement in learning mastery in each cycle, from 41.18% in the pre-cycle, increasing to 58.82% in Cycle I, and reaching 82.35% in Cycle II. This improvement indicates that the implementation of the *Snowball Throwing* learning model was able to enhance students' activeness, participation, and understanding of mathematics material. Therefore, the *Snowball Throwing* learning model is effective in improving mathematics learning outcomes for elementary school students.

**Keywords:** *Snowball Throwing, Learning Outcomes, Mathematics*

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis. Proses pembelajaran yang bermakna ditandai dengan keterlibatan aktif siswa dalam memahami, mengolah, dan

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

 <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i2.10290>



mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Hasil belajar menjadi indikator utama untuk menilai keberhasilan proses tersebut karena mencerminkan tingkat pemahaman dan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran (Habsy et al., 2024; Lestari & Nuryanti, 2022). Oleh sebab itu, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana proses tersebut dirancang dan dilaksanakan di dalam kelas.

Darmawan dan Adi (2026) menegaskan bahwa keaktifan siswa memiliki kontribusi signifikan terhadap pencapaian hasil belajar. Keaktifan ini tidak hanya terbatas pada keterlibatan fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan kognitif dan emosional dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif cenderung lebih mampu membangun pemahaman yang mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses berpikir, bertanya, dan memecahkan masalah. Kondisi sebaliknya menunjukkan bahwa pembelajaran yang didominasi oleh guru sering kali membuat siswa pasif dan hanya menerima informasi tanpa proses pengolahan yang optimal. Strategi pembelajaran yang kurang tepat akan berdampak pada rendahnya interaksi dan partisipasi siswa di dalam kelas (Rachmadhani & Kamalia, 2023).

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya keterlibatan tersebut. Salsabila (2024) menjelaskan bahwa *student-centered learning* mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri maupun kolaboratif. Prinsip ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi benar-benar memahami dan mampu menggunakannya dalam berbagai konteks (Rahmawati & Prasetyo, 2025).

Keramati dan Gillies (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Interaksi antar siswa dalam kelompok memungkinkan terjadinya pertukaran ide, klarifikasi konsep, serta penguatan pemahaman melalui diskusi. Proses ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif lebih mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat satu arah.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki tantangan tersendiri karena karakteristik materinya yang abstrak dan membutuhkan pemahaman konseptual yang kuat. Zahyuni (2026) menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan pendekatan yang mampu mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata. Ketidaksiharian antara karakteristik materi dengan metode pembelajaran yang digunakan sering kali menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep. Kondisi ini diperparah oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar (Nainggolan et al., 2021).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada siswa kelas III di MI Ma'arif NU 06 Karyamukti. Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran matematika. Kesulitan siswa terlihat pada pemahaman konsep bangun datar, terutama dalam mengenali bentuk, memahami sifat-sifatnya, serta mengaitkan konsep dengan soal yang diberikan. Proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh penjelasan guru, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan rendahnya keaktifan



siswa dalam bertanya, menjawab, maupun berdiskusi, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Model ini melibatkan siswa secara aktif dalam membuat pertanyaan, melempar, dan menjawab pertanyaan secara berkelompok, sehingga mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Model *Snowball Throwing* dinilai mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan serta berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa (Agustin & Gumala, 2025).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* telah terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Lestary et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model ini mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan membuat, melempar, dan menjawab pertanyaan secara kolaboratif. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep yang dipelajari. Keaktifan belajar yang meningkat melalui interaksi antarsiswa menjadi faktor penting dalam mendukung tercapainya hasil belajar yang lebih baik, khususnya pada mata pelajaran matematika yang menuntut pemahaman konsep secara bertahap dan mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Snowball Throwing* relevan untuk diterapkan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan pada peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi bangun datar melalui pembelajaran yang lebih partisipatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research/CAR) untuk meningkatkan prestasi matematika anak-anak menggunakan metode Lempar Bola Salju (*Snowball Throwing*). Paradigma ini, yang terdiri dari empat tahapan meliputi perencanaan, implementasi, pemantauan, dan refleksi yang diciptakan oleh Kurt Lewin. Sebanyak 17 siswa kelas tiga dari berbagai sekolah menengah berpartisipasi dalam penelitian di MI Ma'arif NU 6 Karyamukti selama tahun ajaran 2024-2025. Observasi digunakan untuk mengukur kinerja siswa sepanjang proses pembelajaran, sementara studi dalam bentuk tes pra dan pasca digunakan untuk mengukur peningkatan prestasi siswa. Soal-soal tes mengenai tujuan pembelajaran materi yang dibahas dan lembar observasi guru dan siswa terhadap aktivitas mereka termasuk di antara alat penelitian. Persentase peningkatan rata-rata nilai kelas dan hasil belajar dihitung menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk meneliti data yang dikumpulkan. Peningkatan hasil belajar siswa, setidaknya 80% penyelesaian tugas siswa, dan peningkatan motivasi siswa selama proses pembelajaran merupakan indikasi keberhasilan pembelajaran. Kriteria penyelesaian pembelajaran ditetapkan berdasarkan KKTP, yaitu 70.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan pembelajaran kolaboratif "*snowball throwing*" digunakan dalam penelitian ini selama dua siklus sekolah. Para peneliti menggunakan observasi dan ujian pendahuluan untuk mengukur keterampilan awal siswa sebelum intervensi. Ketika teknik membaca dalam pembelajaran matematika diperiksa pada saat itu, menjadi jelas bahwa anak-anak memiliki pemahaman dasar tentang huruf-huruf yang terkait dengan geometri bidang. Setelah itu, siklus pertama dan kedua penelitian diselesaikan dengan sempurna.

### Hasil

Pada fase pra-siklus, para peneliti hanya mengamati bagaimana siswa berprestasi dari pelajaran ke pelajaran tanpa memberi mereka obat atau rencana pelajaran khusus. Meskipun menyadari hubungan antara model dan kinerja mereka, pengamatan mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa hanya mencapai sedikit dan kesulitan memahami isi model tersebut.

**Tabel 1.** Hasil Belajar Siswa Pra-Siklus

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	7	41,18%
2	Tidak Tuntas	10	58,82%
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100%</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat penyelesaian klasik hanya 41,18%, yang mengindikasikan bahwa mayoritas siswa tidak tuntas dalam pembelajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa sejumlah faktor berkontribusi pada proses pembelajaran ketika siswa memiliki hasil belajar yang rendah, termasuk penggunaan metode pembelajaran tradisional, kurangnya partisipasi aktif siswa pasif, rendahnya motivasi siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, dan rendahnya motivasi siswa untuk belajar melalui berbagai alat dan strategi pembelajaran. Peneliti melanjutkan dengan Siklus I menggunakan metode pembelajaran kolaboratif *Snowball Throwing* berdasarkan kasus-kasus tersebut. Siswa berpartisipasi aktif dalam Siklus I dengan membuat bola kertas, mengajukan pertanyaan, melemparnya, dan menjawabnya. Dibandingkan dengan tahap sebelumnya, pelatihan menjadi lebih partisipatif. Tabel 2 menampilkan kinerja siswa pada siklus pertama.

**Tabel 2.** Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	10	58,82%
2	Tidak Tuntas	7	41,18%
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 2, peningkatan hasil belajar siswa dari pra-siklus ke Siklus I ditunjukkan di bawah, dari 41,18% menjadi 58,82% atau meningkat sebesar 17,64%, namun masih belum mencapai target ketuntasan klasikal sebesar 80%. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perubahan dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan beberapa indikator, seperti meningkatnya keaktifan siswa, keberanian dalam membuat dan menjawab pertanyaan, meningkatnya interaksi antar siswa, serta mulai tumbuhnya motivasi belajar melalui penerapan metode *Snowball Throwing*, meskipun belum optimal karena masih terdapat siswa yang pasif. Pencapaian nilai minimal 80% pada mata pelajaran klasik dan keterlibatan siswa yang lebih tinggi dianggap sebagai faktor keberhasilan dalam penelitian ini, sehingga

hasil pada Siklus I belum memenuhi kriteria tersebut. Berdasarkan hasil refleksi, masih terdapat beberapa kendala, yaitu siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran, kurangnya keaktifan sebagian siswa, pengelolaan waktu yang belum optimal, serta perlunya peningkatan bimbingan dan motivasi dari guru, yang perlu dilanjutkan di siklus selanjutnya. Hasil belajar siswa pada Siklus II disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	14	82,35%
2	Tidak Tuntas	3	17,65%
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Hasil pembelajaran siswa pada siklus II melampaui tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu minimal 80% kelulusan sekolah, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, yang memperlihatkan peningkatan yang cukup besar dari 58,82% menjadi 82,35%, atau peningkatan sebesar 23,53%, jika dibandingkan dengan proses I. Peningkatan ini meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar dan menunjukkan bahwa peningkatan pembelajaran yang dicapai dalam siklus II berhasil, sebagaimana ditunjukkan oleh sejumlah metrik. Selain itu, tampaknya para siswa lebih terbiasa dengan metode *Snowball Throwing*, yang membuat pembelajaran lebih terfokus dan efektif. Untuk melihat peningkatan hasil belajar secara keseluruhan, dapat disajikan rekapitulasi pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa

Tahap	Persentase Ketuntasan
<b>Pra-Siklus</b>	41,18%
<b>Siklus I</b>	58,82%
<b>Siklus II</b>	82,35%

Berdasarkan Tabel 4, dibandingkan dengan putaran sebelumnya, nilai membaca meningkat secara signifikan dari putaran pertama ke putaran kedua. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan kemampuan aritmetika siswa. Pada Siklus II, penelitian dihentikan karena persentase lulusan dari sekolah klasik mencapai minimal 80%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut efektif dalam memajukan pembelajaran siswa.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan hasil belajar berkaitan dengan pergeseran cara siswa memproses materi selama pembelajaran. Pada kondisi awal, siswa tidak terlibat dalam aktivitas yang menuntut pengolahan informasi sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berkembang menjadi pemahaman. Ketika pembelajaran mulai mengharuskan siswa menyusun dan menjawab pertanyaan, terjadi perubahan pada proses kognitif siswa. Mereka harus membaca, memahami, menghubungkan konsep, lalu merumuskan jawaban sebelum merespons. Proses ini membuat siswa tidak lagi berada pada posisi menerima, tetapi membangun pemahaman melalui aktivitas berpikir. Aini dan Isnaniah (2023) menunjukkan



bahwa keterlibatan langsung dalam aktivitas seperti ini memperkuat kemandirian belajar sekaligus meningkatkan pemahaman konsep matematika.

Pada siklus I, keterlibatan siswa mulai terlihat tetapi belum konsisten. Sebagian siswa mampu mengikuti alur kegiatan dan berpartisipasi dalam diskusi, sedangkan sebagian lainnya masih pasif dan bergantung pada teman. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perubahan metode belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan belajar siswa. Ismawandari et al. (2023) menempatkan kondisi ini sebagai fase adaptasi dalam pembelajaran kooperatif, di mana siswa masih menyesuaikan diri dengan tuntutan interaksi dan tanggung jawab kelompok. Pada tahap ini, siswa belum sepenuhnya memahami peran mereka dalam pembelajaran sehingga aktivitas yang dilakukan belum sepenuhnya berdampak pada pemahaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nur et al. (2024) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif tipe *Snowball Throwing* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses menyusun pertanyaan, menganalisis masalah, dan memberikan jawaban berdasarkan pemahaman konsep yang dimiliki. Aktivitas ini mendorong siswa untuk mengembangkan ide, mencari alternatif jawaban, serta membangun pola pikir yang lebih kreatif dalam menyelesaikan soal matematika. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan hasil belajar dari pra-siklus hingga siklus II juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa melalui model *Snowball Throwing* berkontribusi pada penguatan proses berpikir dan pemahaman konsep, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Choiroch (2023) menemukan bahwa peningkatan keaktifan dalam *Snowball Throwing* berkembang secara bertahap seiring dengan siswa memahami struktur kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika siswa mulai berani merespons pertanyaan, meskipun pada awalnya masih terbatas dan belum menunjukkan kedalaman pemahaman. Keterlibatan yang belum stabil ini menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap mencoba, bukan pada tahap memahami secara utuh. Dalam kondisi seperti ini, aktivitas pembelajaran sudah berjalan, tetapi belum sepenuhnya menghasilkan perubahan pada cara berpikir siswa.

Perubahan yang lebih bermakna terjadi ketika interaksi antar siswa mulai berfungsi sebagai bagian dari proses belajar, bukan sekadar aktivitas. Siswa tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga mulai membandingkan jawaban, memperbaiki kesalahan, dan mengaitkan kembali dengan konsep yang dipelajari. Proses ini menunjukkan adanya aktivitas kognitif yang lebih dalam dalam pembelajaran karena siswa tidak hanya mengingat, tetapi juga mengevaluasi dan merevisi pemahamannya. Luthfiah dan Astuti (2023) menunjukkan bahwa interaksi dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui proses saling menjelaskan, sehingga konsep menjadi lebih jelas dan tidak mudah dilupakan.

Keterlibatan yang semakin intens menunjukkan bahwa aktivitas dalam *Snowball Throwing* tidak hanya meningkatkan keaktifan, tetapi juga mengubah pola belajar siswa. Siswa mulai mengambil peran dalam proses pembelajaran dengan cara memastikan jawaban, menguji pemahaman, dan merespons secara mandiri. Marheni (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif seperti ini berpengaruh langsung terhadap kualitas pemahaman konsep karena siswa mengalami sendiri proses berpikirnya. Perubahan ini terlihat dari berkurangnya ketergantungan siswa terhadap guru dan meningkatnya kemampuan mereka dalam memahami materi secara mandiri (Ismayani & Kasrman, 2023).

Perubahan pada siklus II tidak hanya ditandai oleh meningkatnya keaktifan, tetapi juga oleh kualitas respons siswa yang lebih tepat dan terarah. Siswa mulai mampu menghubungkan



pertanyaan dengan konsep yang telah dipelajari, bukan sekadar memberikan jawaban spontan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas dalam Snowball Throwing mendorong siswa untuk berpikir sebelum merespons, sehingga terjadi proses penguatan konsep. Puspitarini et al. (2023) menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas interaktif seperti ini membuat pemahaman lebih bertahan karena siswa mengalami langsung proses belajar, bukan hanya menerima penjelasan.

Peran interaksi dalam kelompok semakin terlihat ketika siswa mulai saling melengkapi jawaban. Diskusi yang terjadi tidak lagi bersifat satu arah, tetapi berkembang menjadi proses klarifikasi konsep. Siswa yang memahami materi membantu menjelaskan kepada temannya, sementara siswa yang belum paham memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Jemah dan Prasetyono (2025) menunjukkan bahwa kerja kelompok dalam Snowball Throwing mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan terlibat dalam proses berpikir bersama. Situasi ini membuat pemahaman tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga terbentuk melalui interaksi antar siswa.

Aktivitas melempar dan menjawab pertanyaan juga berperan dalam menjaga fokus siswa selama pembelajaran. Setiap siswa harus siap menerima pertanyaan dan memberikan jawaban, sehingga tidak ada ruang untuk pasif. Ndruru et al. (2022) menunjukkan bahwa mekanisme ini membuat siswa lebih siap secara kognitif karena mereka harus terus mengikuti alur pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya aktivitas dan perhatian siswa terhadap materi, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pemahaman yang terbentuk pada siswa.

Perubahan perilaku belajar siswa terlihat dari meningkatnya keberanian dalam merespons dan menyampaikan jawaban. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani mencoba menjawab meskipun belum sepenuhnya tepat. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada kepercayaan diri siswa. Priyastuti (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran membantu siswa mengembangkan keberanian karena mereka terbiasa menghadapi situasi belajar yang menuntut respons.

Purniwantini (2022) menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran kooperatif terjadi ketika siswa terlibat dalam proses membangun pengetahuan, bukan hanya menerima informasi. Kondisi ini terlihat ketika siswa mulai mampu menjelaskan kembali konsep dengan bahasa mereka sendiri dan mengaitkannya dengan soal yang diberikan. Aktivitas dalam Snowball Throwing memberikan ruang bagi proses tersebut karena siswa tidak hanya menjawab, tetapi juga memikirkan dan menyusun pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang terbentuk berasal dari proses berpikir yang aktif, sehingga hasil belajar yang dicapai menjadi lebih optimal.

Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penggunaan model tertentu, tetapi oleh sejauh mana model tersebut mampu mengubah cara siswa belajar. *Snowball Throwing* efektif karena menempatkan siswa dalam posisi aktif yang menuntut pemahaman sebelum merespons, sehingga proses belajar berlangsung melalui aktivitas berpikir, interaksi, dan pengujian pemahaman secara langsung. Ketika siswa terlibat secara konsisten dalam proses tersebut, pemahaman yang terbentuk menjadi lebih kuat dan tidak bergantung pada penjelasan guru. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran yang memberi ruang pada keterlibatan aktif dan interaksi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hasil belajar, khususnya pada pembelajaran matematika di sekolah dasar.



## KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Snowball Throwing pada siswa kelas III di MI Ma'arif NU 06 Karyamukti menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar terjadi ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses memahami materi. Aktivitas menyusun, melempar, dan menjawab pertanyaan menuntut siswa untuk memproses informasi sebelum merespons, sehingga pemahaman yang terbentuk tidak bersifat hafalan, tetapi hasil dari proses berpikir. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada capaian hasil belajar, tetapi juga pada cara siswa belajar yang menjadi lebih aktif, mandiri, dan berani mengemukakan pemahaman.

Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran terletak pada aktivitas yang memberi ruang bagi siswa untuk mengolah dan menguji pemahaman melalui interaksi. Snowball Throwing mampu menghadirkan kondisi tersebut dengan menggabungkan aktivitas kognitif dan sosial dalam satu proses pembelajaran. Oleh karena itu, model ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan hasil belajar matematika, tetapi juga untuk membangun keterlibatan belajar yang lebih bermakna di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., & Gumala, Y. (2025). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik: Literature Review. *SOCIAL EDU: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(2), 53-64. <https://doi.org/10.37286/jmp.v4i1.251>
- Aini, S., & Isnaniah, I. (2023). Kemandirian Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1466–1473. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5252>
- Choiroch, N. (2023). Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing Siswa Kelas VII E Semester Ganjil MTsN 5 Jombang. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 2(4), 372–380. <https://doi.org/10.51878/educational.v2i4.1830>
- Darmawan, D., & Adi, M. I. F. (2026). Pengaruh Keaktifan Siswa terhadap Hasil Belajar di SMP. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 5000–5010. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36899>
- Habsy, B. A., Nurjanah, I., Putri, S. A., & Naisyla, A. Z. (2024). Konsep Dasar Pendidikan: Menumbuhkan Pemahaman untuk Menciptakan Pembelajaran yang Berkualitas. *TSAQOFAH*, 4(6), 4204–4227. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4159>
- Ismawandari, S. N., Evayenny, E., & Hasanah, N. (2023). Improving Social Studies Outcomes Learning Through Snowball Throwing Method. In *Proceeding of International Conference on Education* (Vol. 2, pp. 108-112). <https://doi.org/10.37640/ice.02.511>
- Ismayani, R., & Kasriman, K. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Snowball Throwing Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Pembelajaran Matematika. *Academy of Education Journal*, 14(2), 585-593. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1772>
- Jemah, M., & Prasetyono, H. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Metode Permainan Snowball Throwing Pada Siswa Kelas II SD Islam Plus Al Hambra Jakarta



- Selatan. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(3), 292–300. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i3.6697>
- Keramati, M. R., & Gillies, R. M. (2021). Advantages and Challenges of Cooperative Learning in Two Different Cultures. *Education Sciences*, 12(1), 3. <https://doi.org/10.3390/educsci12010003>
- Lestari, E. A., & Nuryanti, N. (2022). Pentingnya Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3689-3694. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7204>
- Lestary, V. S., Wulandar, R., Fadillah, N. N., & Da Al Ismi, M. (2023). Penggunaan model pembelajaran kooperatif Snowball Throwing untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran matematika. *Journal of Education Research*, 4(3), 1566-1570. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.301>
- Luthfiyah, A. Y., & Astuti, H. P. (2023). Peningkatan Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing: Pada Siswa Kelas IV SD. *Nabla Dewantara: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 20-26. <https://doi.org/10.51517/nabla.v8i1.206>
- Marheni, N. L. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 208-213. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.45822>
- Nainggolan, M., Tanjung, D. S., & Simarmata, E. J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2617–2625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1235>
- Ndruru, L. E., Sugiyana, S., & Wuriningsih, F. R. (2022). Efektivitas Pembelajaran Pak Dengan Metode Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Kanisius Kurmosari Semarang. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 1(2), 120-129. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.49>
- Nur, I. M., Sari, D. P., & Jalal, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa SMP melalui Model Pembelajaran Aktif Tipe Snowball Throwing. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(4), 931-940. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i4.1980>
- Priyastuti, K. E. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Snowball Throwing. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 92-100. <https://doi.org/10.31316/JK.V5I1.1400>
- Purniwantini, N. K. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 309-314. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i3.45819>
- Puspitarini, A., Sukmarani, D., Rahmawati, P., & Mir'ati, K. (2023a). Improving Mathematics Learning Outcomes Through The Snowball Throwing Model Assisted By The Mystical Box Media (Fun Mystery Box Of Fractions). *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 4(3), 373–379. <https://doi.org/10.59672/ijed.v4i3.3292>



- Rachmadhani, S. A. D., & Kamalia, P. U. (2023). Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 178–192. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1231>
- Rahmawati, D. N., & Prasetyo, K. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 15(3). <https://doi.org/10.70713/publikan.v15i3.74837>
- Salsabila, A. (2024). Implementasi Student Centered Learning (SCL) dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13 (3), 4057–4066. <https://doi.org/10.58230/27454312.958>
- Zahyuni, V. (2026). Analisis Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Materi Bangun Datar : Studi Kasus Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.44031>